

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ketahanan Pangan Bagi Komunitas**

Pangan merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Pangan ini adalah salah satu kebutuhan primer. Dimana kebutuhan ini harus dan wajib dilengkapi oleh setiap individu. Jika kebutuhan ini tidak segera dipenuhi maka akan mengancam kehidupan masyarakat. Selain itu, pangan juga berfungsi sebagai penambah stamina dalam tubuh manusia. Sehingga manusia bisa melakukan segala kegiatannya dengan semangat dan bertenaga.

Ancaman besar akan terjadi apabila dalam suatu komunitas pangan tersebut semakin menipis. Ketahanan pangan yang mulai melemah akan banyak menghancurkan kehidupan masyarakat. Dimana dalam kasus besar ini petani adalah pihak yang bisa menyelamatkan kondisi ini. Petani adalah produsen pangan untuk masyarakat. Di tanah Jawa seperti ini kebutuhan beras sangatlah tinggi. Karena kebutuhan beras adalah makanan pokok yang ada di Pulau terpadat di seluruh Indonesia.

Selama orde baru sampai saat ini, kebijakan keamanan nasional di Indonesia dicirikan oleh dua hal sebagai berikut : 1) terobosan di sektor produksi ; dan 2) pemecahan masalah sektor distribusi. Berbicara masalah keamanan pangan di Indonesia, tidak lain hanyalah perbincangan tentang produksi dan pemasaran padi, bahan makanan pokok masyarakat Jawa. Selama orde baru, kebijakan bagi bahan pangan lain selain beras tidak dirancang dan digarap secara

serius. Kesulitan produksi selama orde lama dan paroh pertama orde baru dapat dipecahkan dengan modernisasi pertanian yang dikenal dengan revolusi hijau. Namun, revolusi hijau hanya bisa memecahkan sebagian dari persoalan ketahanan pangan, sementara persoalan distribusinya masih menjadi pekerjaan rumah yang tidak kunjung terselesaikan, bahkan hingga saat ini.

Cerita tentang teratasinya kesulitan produksi padi di Indonesia adalah kisah sukses mengatasi apa yang disebut dengan moralitas subtensi petani. Untuk memahami keadaan produksi beras di Jawa. Meskipun sekilas, ada baiknya kita kembali kebelakang, yakni pada masa kolonial Belanda di abad 19. Di tahun 1836, setelah lima tahun sistem tanam paksa diberlakukan, produksi beras mencapai angka 708.000 ton, sementara penduduk Jawa di tahun 1815, masa berakhirnya peralihan pemerintah inggris, tidak lebih dari 4,6 juta jumlah penduduk mencapai 9,5 juta. Bila diambil rata-rata, produksi beras pada tahun 1836 mencapai 0,1 ton, atau 100 kg. Di Pulau Jawa dan Madura produksi padi pada tahun 1885 dan 1890, mengalami kemerosotan. Pemulihan yang berlangsung antara tahun 1906 sampai 1915, produksi mengalami kemajuan dua kali lipat yakni 2.780.000 ton. Perkiraan populasi per kapita menjadi 0,08 ton atau 80 kg. Pada tahun 1920, produksi beras mencapai 100 kg per kapita, dan menurun menjadi 80 kg per kapita di tahun berikutnya, sedangkan impornya 8 kg per kapita. Selanjutnya, sampai tahun 1930, produksi beras mengalami fluktuasi kira-

kira antara 93 kg sampai 103 kg per kapita. Sedangkan, impornya berkisar antara 3 kg sampai 8 kg per kapita.<sup>5</sup>

Dari kisah sejarah diatas bisa dilihat bagaimana intensitas produksi pangan yang ada di negeri ini mengalami pasang surut. Diperlukan usaha yang ekstra keras untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi pangan agar tetap stabil serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Petani harus termotivasi secara berlanjut agar mampu meningkatkan kondisi produksi pangannya. Setidaknya, dengan menjaga keseimbangan alam dan pertanian yang dibenarkan oleh segala pihak.

Untuk mempertahankan kondisi pangan di suatu kawasan maka diperlukan beberapa indikator, sebagai berikut :

#### 1. Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Pangan dari Lahan Sendiri

Dalam era-globalisasi pada saat ini kebutuhan manusia sangat kompleks. Apalagi jika dalam kasus mengenai pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan sangat diperhatikan oleh semua pihak. Banyak pendampingan terhadap para petani yang tujuannya untuk menarik minat petani agar mampu meningkatkan dan mempertahankan kondisi pangan.

Kemandirian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada dalam komunitas. Tidak menggantungkan diri kepada pihak lain untuk memenuhi pangan, seperti kebijakan impor. Seharusnya, negara lebih percaya

---

<sup>5</sup> Francis wahono, dkk, *Pangan Kearifan lokal & Keaneragaman hayati Pertarungan Bangsa yang Terlupakan*, ( Yogyakarta : Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas ), 2005, hal. 93

kepada petani dalam negeri untuk menanam tanaman pangan di lahannya sendiri. Terlebih dengan kondisi potensi lahan yang subur di Indonesia.

## 2. Kemampuan Mengembangkan Vegetasi Tanaman untuk Kebutuhan Pangan

Jalan alternatif lain untuk menyalahi kebutuhan pangan juga dapat diarahkan untuk mengkonsumsi tanaman pangan lain. Seperti singkong, gandum, dan sagu. Memang sudah menjadi budaya jika makanan pokok yang ada di Pulau Jawa beras adalah makanan pokok. Padahal, Jawa yang subur ini bisa mencari alternatif lainnya jika padi yang ada di Pulau Jawa ini mengalami hambatan serangan hama dan penyakit.

## 3. Petani Memahami dan Mampu Mengolah Pertanian yang Ramah Lingkungan

Indikator dari petani untuk bisa memenuhi pangan yang mandiri adalah dengan mempertahankan sistem pertanian yang berkelanjutan. Pertanian yang berkelanjutan ini akan mampu melanjutkan pertanian secara turun-temurun sehingga produksi pangan akan selalu dipertahankan. Selain itu, pertanian yang ramah lingkungan jika para petani sudah memahami dan menerapkannya angka ancaman kerusakan ekosistem akan semakin tipis.

## 4. Negara Menjamin Kebutuhan Pangan Dalam Negeri dari Swasembada

Dalam memenuhi kebutuhan pangan yang ada di negara, urusan ini juga diatur dalam regulasi yang mengurus tentang kebutuhan pangan rakyatnya. Pemerintah banyak intervensi terhadap ketahanan pangan domestik. Negara harus menjamin segala macam bentuk pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat dengan

segala solusi alternatif. Berawal dengan swasembada pangan nasional maka usaha untuk pemenuhan pangan akan mudah tercapai.

### **B. Sekolah Lapang Petani Terpadu.**

Kurikulum yang dihadirkan kepada peserta sekolah lapang merupakan kurikulum murni dari mufakat kelompok. Fasilitator hanya menjadi mediator agar saran dan pendapat dari masing masing peserta bisa muncul dalam diskusi. Semua peserta mempunyai hak yang sama dalam diskusi. Masing-masing peserta mempunyai andil untuk aktif pada forum. Partisipasi peserta sangat diharapkan selama forum berjalan. Dalam setiap pertemuan sekolah lapang, peserta berkehendak untuk meminta kurikulum apakah yang diinginkan oleh peserta. Bukan fasilitator yang mendominasi jalanya sekolah lapang.

Suasana yang dibentuk selama proses sekolah lapang adalah suasana yang informal. Suasana ini akan memacu keaktifan para petani. Hal ini akan memudahkan fasilitator dan peserta untuk saling keterbukaan. Tidak ada yang saling menutup permasalahan. Oleh karena itu, dengan mekanisme seperti ini selayaknya akan terbentuk satu kepercayaan (*Trust Building*). Hasil lain yang bisa dicapai dengan mekanisme ini adalah akan membangun jalinan komunikasi yang harmonis antara kelompok tani dengan fasilitator di sekolah lapang. Jika komunikasi dan kepercayaan antar sesama sudah tercapai, maka untuk menjalankan kegiatan kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama akan berjalan sesuai yang diinginkan.

Konsep yang disusun oleh sekolah lapang memang sangat berbeda dengan konsep yang diusung oleh sekolah formal. Perbedaan itu muncul dan sangat

tampak pada proses serta hasil yang dicapai. Tentunya, hasil yang dicapai pada sekolah formal adalah sesuai dengan keinginan pengajarnya (guru). Pada sekolah formal terdapat status kedudukan antara guru dan juga murid. Adapun konsep yang diterapkan oleh sekolah formal adalah sebagai berikut :

1. Fasilitator mendominasi dan peserta belajar sebagai pihak yang diajar
2. Fasilitator mengetahui segala sesuatu atau serba tahu sedangkan peserta belajar tidak tahu apapun
3. Fasilitator berpikir kemudian peserta belajar memikirkan apa yang difikirkan fasilitator
4. Fasilitator menerangkan, Peserta belajar memperhatikan apa yang diterangkan oleh fasilitator, tanpa tanggapan
5. Fasilitator mendisiplinkan dan peserta belajar didisiplinkan
6. Fasilitator memilih dan memaksakan pilihannya, Sedangkan peserta belajar tunduk patuh
7. Fasilitator bertindak, sedangkan peserta belajar mengimajinasikan tindakan yang dilakukan oleh fasilitator
8. Fasilitator tanpa konsultasi dengan peserta belajar memilih program, Peserta belajar harus menyesuaikan diri
9. Fasilitator mengacaukan otoritas pengetahuan dengan otoritas profesional untuk melakukan tantangan terhadap kebebasan peserta belajar
10. Fasilitator merupakan subyek proses pembelajaran, sedangkan peserta belajar adalah objek pembelajaran.

Sekolah lapang yang diterapkan dengan pendekatan partisipasi petani dan pihak-pihak yang terkait mempunyai beberapa gagasan yang berbeda. Unsur yang ada dalam sekolah lapang adalah ada peserta (Petani), ada fasilitator, ada kurikulum yang disampaikan, dan juga ada hasil yang ingin dicapai bersama. Jika keempat unsur bisa terpenuhi, maka sekolah lapang yang diinginkan hanya perlu memonitoring dan meningkatkan kapasitas peserta dan fasilitator.

Diharapkan dengan resep sekolah lapang dengan desain demikian. Maka akan muncul petani ahli yang mampu menguasai teknik pertanian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis petani harus mampu menguasai teknik dalam bertani. Contoh teori pembuatan pupuk organik, pestisida nabati, dan sistem pertanian yang ramah akan lingkungan. Secara praktis petani harus mampu menerapkan segala hasil ujicoba, belajar, pelatihan selama mengikuti sekolah lapang. Dalam hal ini jam terbang yang tinggi akan mampu menjawab semua ini.

Dalam pendidikan yang digagas oleh tokoh pendidikan dunia yaitu Paulo Freire, konsep pendidikan yang dikemukakan adalah tentang kondisi orang-orang tertindas. Mayoritas manusia menderita dan minoritas manusia itu bersenang-senang dalam penderitaan tersebut. Kondisi ini tidak berimbang dan tidak adil. Sehingga bagi Freire ini disebut dengan penindasan. Inilah yang disebut sebagai situasi penindasan.

Penindasan itu tidak manusiawi (dehumanisasi), mayoritas kaum tertindas menjadi tidak manusiawi karena HAM mereka dinistakan, karena mereka dibuat tidak berdaya dan dibenamkan dalam kebudayaan inilah bagi Freire disebut

dengan kebudayaan bisu. Kebudayaan bisu adalah kondisi kultural sekelompok masyarakat yang ciri utamanya adalah ketidakberdayaan dan ketakutan umum untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendiri. Sehingga “diam” nyaris dianggap sesuatu yang sakral, sikap yang sopan, dan harus ditaati.

Manusia adalah pelaku atau subyek. Bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia. Fakta dunia ini bukan datang karena sendirinya dan karena itu harus diterima apa adanya. Sebagai suatu takdir atau semacam nasib, yang tidak terelakkan semacam mitos. Manusia harus menggeluti dunia dengan kritis dan daya cipta.

Latar belakang diterapkannya sekolah lapang untuk petani adalah terdapat dominasi dan kekuasaan yang secara sengaja menindas petani. Saat ini para petani dibutakan oleh subsidi yang semakin menjerumuskan mereka kepada kehancuran alam dan pangannya. Bukan menjadi produsen akan tetapi menjadi konsumen. Seharusnya, petani dididik untuk menjadi produsen yang mampu memproduksi kebutuhannya agar tidak tergantung kepada pihak luar. Jika petani masih tergantung pada pihak luar maka sampai kapanpun mereka akan tetap terbelenggu oleh kejamnya penguasa modal. Petani selama ini hanya dikenalkan dengan kemewaan produksi pangan sebanyak-banyaknya. Bukan harapan jangka panjang yang diperkenalkan akan ancaman masa depan yang dibawa oleh bahan kimia. Subsidi bahan kimia banyak berdatangan dari pemerintah setiap tahunnya. Jumlah yang disediakan tidak sedikit. Begitu juga dengan lembaga swadaya masyarakat yang hanya menjalankan proyek kerjanya untuk memenuhi target kerja belaka.



Dari belajar produksi pupuk sudah bisa terbaca jika petani tidak didampingi untuk menjadi produsen pupuk namun mereka harus menjadi konsumen yang harus membeli hasil dari produksi pupuk tersebut. Hasil tempat produksinya pun dimanfaatkan oleh pihak lain. Pengelola rumah produksi pupuk organik bukan milik petani akan tetapi menjadi milik pihak lain.

Petani saat ini hanya menjadi sasaran proyek dari lembaga yang tidak bertanggung jawab. Durasi dampingan yang lama namun tanpa hasil yang pasti. Hanya slogan-slogan besar dengan artikel kembali ke pertanian organik, mengurangi konsumsi pupuk kimia, dan bersama-sama untuk maju sering dijumpai di setiap pertemuan yang mengatas namakan sekolah untuk petani. Sekolah lapang yang selama ini difasilitasi oleh pemerintah hanya berbicara tentang bagaimana membuang anggaran untuk kelompok tani ini agar cepat terealisasi wujud bantuannya. Bukan memikirkan efektivitas dan keberlanjutan dari anggaran tersebut. Seharusnya, sasaran yang dibentuk adalah bagaimana menciptakan petani yang mampu merubah dirinya sendiri. Petani yang bisa menganggap jika pekerjaan yang mereka lakukan selama sekolah lapang adalah karya mereka sendiri. Apabila desain seperti itu sudah terbentuk maka pemberdayaan yang kolaboratif dan partisipatif akan terbentuk.

Petani juga akan belajar tentang memahami dunia, lingkungan dengan pikiran, dan tindakannya. Sekolah lapang memang berbeda dengan sekolah yang berada di kelas yang formal. Sekolah ini disetting dengan suasana yang alami dan terbuka. Konsep kurikulum yang dipelajari juga mengenai pembelejaran tentang

dunia nyata, lingkungan yang berada di sekitar kehidupan, dan tindakan yang selama ini dilakukan serta yang akan dilakukan kedepannya.

Manusia berbeda dengan binatang yang digerakkan oleh naluri. Manusia juga memiliki naluri akan tetapi juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Manusia harus memiliki kepribadian, eksistensi. Hal ini tidak berarti manusia tidak memiliki keterbatasan, tetapi dengan fitrah kemanusiaannya harus mampu mengatasi situasi-situasi batas (*limit situations*) yang mengekanginya. Jika seseorang pasrah, menyerah kepada situasi batas tersebut apalagi tanpa ikhtiar dan kesadaran sama sekali. Maka sesungguhnya dia sedang tidak manusiawi. Seorang manusia adalah penguasa atas dirinya. Oleh karena itu, manusia adalah menjadi merdeka, menjadi bebas. Ini adalah tujuan akhir dari humanisasinya freire. Seseorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Jadi kaum tertindas harus membebaskan diri dari belenggu penindasan sekaligus membebaskan kaum penindas dari penjara hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan.

Pendidikan yang dibawa oleh Paulo Freire melibatkan tiga unsur : pengajar, palajar, realitas dunia. Pengajar dan pelajar adalah subyek yang sadar (*cognitive*) sedangkan, realitas dunia adalah objek yang disadari (*cognizable*). Sekolah lapang yang diterapkan di kelompok tani Marsudi Makmur menjadikan fasilitator dan petani menjadi subyek untuk yang harus mampu menyadari realitas dunia. Petani dan fasilitator harus sadar tentang kehidupan yang terjadi pada petani serta masyarakat. Hamparan pertanian adalah media belajar yang sangat ideal untuk memahami realitas dunia. Memahami kondisi lahan, kesuburan tanah,

dan tanaman yang berkembang di kawasan tersebut. Alam yang tersedia dengan berbagai potensinya adalah suatu objek yang harus disadari keberadaannya. Jika masyarakat sudah mampu menyadari realitas alam ini maka untuk melestarikan keseimbangan alam akan mudah tercapai. Tidak semena-mena dalam menggunakannya.

Sistem pendidikan harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat. Dalam pendidikan yang menjadi bidikan utama adalah penyadaran terhadap apa yang menjadi masalah pada saat ini. Sama halnya dengan konsep yang dibawa oleh sekolah lapang dimana petani diajak secara bersama-sama menuju kesadaran yang nyata. Petani akan belajar tentang kondisi mereka. Kondisi seperti itu akan menjadi bahan media penyadaran yang efektif. Pendidikan dalam sekolah lapang petani akan menjadi kekuatan untuk menjadi petani organik yang ahli. Sehingga petani akan terbebas dari ancaman kegagalan panen, penurunan produksi, kerusakan lingkungan, dsb.

Pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Konsep pendidikan yang diterapkan bertujuan untuk membebaskan petani dari belenggu permasalahan yang selama ini mereka alami. Bukanlah mendominasi kelompok untuk menjadi penguasa yang bisa bertindak sesuka hati mengedepankan ego. Sekolah lapang diciptakan untuk produksi petani ahli yang mampu memfasilitasi dan menjadi penggerak petani lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan partisipasi petani untuk bersama-sama menuju perubahan sosial yang lebih baik. Suatu hal yang percuma jika sekolah lapang terbentuk hanya

untuk menciptakan penguasa yang mendominasi alur kerjasama kebutuhan petani. sehingga yang berkuasa adalah yang bermodal.

Petani dan fasilitator saling belajar. Status antara fasilitator dan petani adalah partner belajar. Dimana posisi mereka sama. Petani bisa menjadi guru untuk fasilitator begitupun juga fasilitator bisa menjadi guru bagi petani. Terjadi pertukaran ilmu diantara keduanya. Jadi, akan ditemukan hal baru yang bermanfaat bagi kemajuan bersama. Guru mengajukan pertimbangan kepada murid dan guru sendiri diuji dengan pertimbangan para murid. Petani akan mengajukan suatu ide kepada fasilitator, sedangkan fasilitator juga akan teruji kualitasnya dengan ide-ide yang diajukan oleh para petani. Fasilitator sendiri akan terlihat kualitasnya saat mengambil keputusan dari ide tersebut. Pengambilan keputusan sendiri tidak didasarkan pada pemikiran pribadi harus ada kata sepakat dan mufakat dari semua yang terlibat dalam forum.

Terlibat, bertindak, aktif dalam permasalahan yang nyata akan menghasilkan suatu kesadaran yang menjauhkan dari rasa takut akan kebebasan. Petani terlibat aktif dalam semua kegiatan yang disepakati bersama. Bersama-sama bertindak untuk menuju perubahan. Selalu aktif dalam memberikan solusi dan tindakan yang dianggap bermanfaat. Jika kelas dalam sekolah lapang terbentuk secara aktif maka untuk menuju keberlanjutan program yang telah direncanakan bersama akan mudah tercapai. Mulai dan mulai lagi apabila usaha yang dilakukan kurang memuaskan. Bahkan upaya yang dilakukan dianggap gagal. Kegagalan bukanlah jalan buntu untuk menuju perubahan. Akan tetapi, jika petani sudah menyadari apa penyebab dari kegagalan tersebut maka petani akan

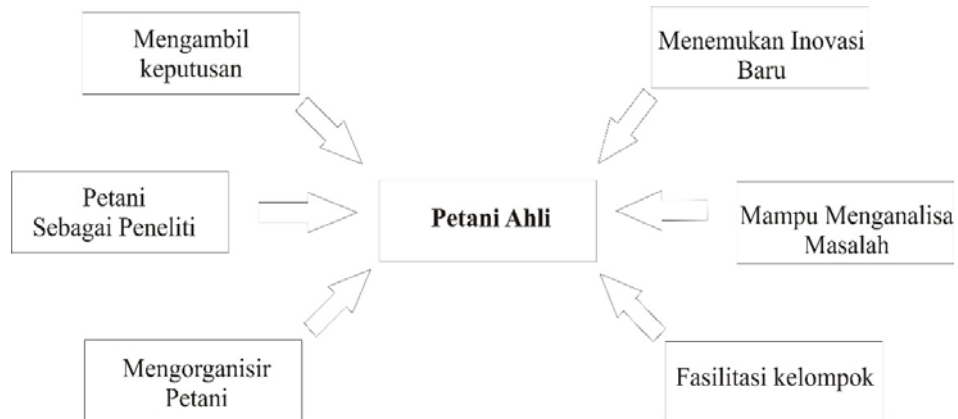
belajar dari kegagalan yang sudah terjadi. Selain itu, mereka mempelajari pada sebab terjadinya kegagalan usaha. Sehingga untuk usaha yang kedua kalinya tidak akan terulangi kembali.

Penyadaran adalah tujuan inti atau hakikat dari pendidikan. Membangun kesadaran secara partisipatif memang bukan hal yang mudah. Diperlukan usaha ekstra keras untuk membangun semua ini. Diperlukan usaha kerjasama yang kompak. Petani sebagai peserta sekolah lapang harus terdidik dan termotivasi untuk berubah. Output dari sekolah lapang sendiri adalah petani ahli yang mampu menyadari tentang keselamatan dan keseimbangan alam yang mampu menunjang peningkatan produksi pangan mereka. Kegiatan mereka yang masih terpaku pada bahan kimia harus segera dikurangi bahkan dihilangkan oleh para petani. Jika petani sudah bisa menyadari hal tersebut maka usaha melangkah bersama sangatlah mudah dan terorganisir secara baik. Memang tidak butuh waktu yang sedikit untuk membangun kesadaran pada suatu kelompok. Apalagi dengan berbagai tantangan dan hambatan yang selalu menghadang di depan petani dan pihak yang menginisiasi.

Sekolah Lapang Petani Terpadu (SLPT) memiliki beberapa tujuan yang digambarkan dalam bagan, di bawah ini :

### Bagan III

#### Skema Kriteria Petani Ahli



Kriteria petani ahli dalam skema diatas terdapat 6 macam sebagai berikut :

#### 1. Petani Ahli Mampu Mengambil Keputusan

Seorang petani dalam harus mampu mengambil segala keputusan. Baik masalah dalam ranah individu maupun ranah kelompok. Petani yang seperti ini tidak akan bergantung kepada pihak luar untuk mengatasi segala masalahnya. Semisal dalam mengatasi permasalahan hama, penurunan hasil panen, dan pemanfaatan hasil panen. Jika mengambil keputusan secara kelompok, petani yang ahli harus mampu bekerjasama dalam kelompok. Dalam mengambil keputusan secara kelompok bukan mengedepankan ego yang dimiliki masing-masing individu.

## 2. Petani Ahli Mampu Sebagai Peneliti

Petani selama ini hanyalah sebagai objek penelitian dari berbagai pihak. Kondisi mereka sebagai objek hanya digunakan untuk pelengkap data. Sehingga tidak ada perubahan dari penelitian tersebut bagi petani sendiri. Dalam sekolah lapang petani yang diharapkan adalah petani peneliti yang mampu mengaamati secara mendalam kondisi permasalahan yang ada dalam bidang pertanian.

## 3. Petani Ahli Mampu Mengorganisir

Petani ahli adalah petani yang bisa mengondisikan kelompoknya. Dalam kondisi apapun dan kapanpun petani ahli harus menguasainya. Jiwa kepemimpinan yang mampu diterapkan dalam kelompok. Sehingga petani ahli adalah teladan yang baik bagi anggota petani lainnya. Jiwa kepemimpinan tidak semua petani mempunyai, hanya beberapa petani yang mampu menguasai. Dalam kelompok memang diperlukan satu motor penggerak yang mampu menggerakkan anggotanya. Sehingga dalam pengelolaan kelompok tersebut akan terasa rapi dan jelas kedepannya.

## 4. Petani Ahli Mampu Memfasilitasi Kelompok

Petani yang dianggap sebagai petani ahli adalah petani yang mampu memfasilitasi kelompok. Selain kelompok, petani ahli juga harus peka terhadap kondisi masing-masing individu dalam kelompok. Memfasilitasi dalam kelompok ini berarti adalah mampu menjadi fasilitator bagi seluruh petani yang ada dalam kelompok. Menjadi seorang fasilitator artinya harus paham

dan mengerti kondisi keinginan yang diharapkan oleh petani. sehingga kelompok akan menjadi semangat dan tidak ada kekuasaan yang didominasi oleh satu individu. Membentuk kesepakatan bersama, bergerak bersama-sama, dan menjadi gerakan yang kolaboratif antar semua pihak yang terkait.

#### 5. Petani Ahli Mampu Menganalisa Masalah

Dalam kelompok pasti akan menghadapi suatu permasalahan. Permasalahan yang dalam kelompok harus dihadapi bersama. Setiap forum yang membahas tentang permasalahan harus ada pihak yang bisa menjadi moderator forum. Dimana moderator forum ini harus punya keahlian dalam membahas permasalahan, sehingga akan dihasilkan solusi terbaik atas mufakat kelompok. Keputusan dalam kelompok dicapai secara mufakat bersama bukan secara pemikiran pribadi. Analisa masalah yang ada pertanian, kelompok tani, dan masalah eksternal lainnya. Ada beberapa teknik yang memang harus dikuasai oleh seorang petani untuk bisa menganalisa masalah secara akurat. Salah satu teknik yang dikuasai adalah tentang penggalian potensi, masalah, dan solusi dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Teknik PRA ini adalah suatu cara yang bisa digunakan oleh fasilitator lapangan yang berfungsi untuk menggali permasalahan suatu kawasan secara partisipatif. Sehingga akan ada keaktifan dari masyarakat. Status masyarakat sendiri bukanlah sebagai objek pemberdayaan melainkan sebagai subyek perubahan.



## 6. Petani Ahli Mampu Menemukan Inovasi

Seorang petani ahli yang ada dalam kelompok harus menguasai seluruh teknik pertanian. Selain sebagai petani diharapkan sosok petani ini menjadi seorang yang mampu meneliti keadaan potensi yang ada di hamparan. Jika petani sudah masuk kedalam tahap peneliti maka secara otomatis petani tersebut akan mampu menemukan satu inovasi dalam dunia pertanian. Penemuan ilmu pengetahuan baru yang harus dikaji dan dikembangkan secara kelompok. Daya kreatif petani sangat ditentukan oleh jam terbang untuk bereksperimen terhadap lahan pertaniannya. Jika terjadi kegagalan dalam eksperimen tersebut tidak menjadi acuan jika itu adalah kegagalan untuk selamanya. Petani harus mampu belajar dari kegagalan yang telah dilakukan.

Pendidikan yang diterapkan pada sekolah lapang adalah pendidikan dengan konsep nonformal. Suasana dibangun dengan begitu santai. Seolah-olah sekolah ini adalah tempat berbagi antara petani dengan lainnya. Suasana nonformal semacam ini akan terasa berbeda. Ada keterbukaan antar sesama dan tidak ada rasa ketakutan untuk mengeluarkan pendapat.

Konsep pendidikan nonformal bagi pemberdayaan sangat penting perannya. Tujuan dari pendidikan nonformal semacam sekolah lapang ini akan banyak menuai partisipasi dari masyarakat atau petani. Selain itu, pendidikan nonformal berguna agar lebih dekat untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mengidentifikasi dan

memutuskan alternatif pilihan, mengevaluasi proses, hasil, dan dampak dari kegiatan. Dengan demikian manajemen strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang akan mungkin terjadi pada masa yang akan datang untuk memberdayakan masyarakat.<sup>6</sup>

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh petani dan fasilitator dengan latar belakang sekolah lapang terdapat tujuan yang disepakati bersama. Tujuan tersebut dimana dari hasil materi dan eksperimen sekolah lapang akan dihasilkan satu petani ahli. Dimana petani ini menguasai materi, teknik, dan kefasilitatoran untuk petani lainnya.

### **C. Sekolah Lapang Petani Terpadu Sebagai Model Pendidikan Petani**

Sekolah lapang suatu bentuk modifikasi baru dalam ilmu pendidikan. Dalam proses yang dijalankan tidak ada guru yang mengkurui dan tidak ada murid yang digurui. Petani sebagai peserta sekolah lapang akan menjadi subyek perubahan bagi masalah yang membelit kehidupannya. Setidaknya, petani mampu menggali informasi dari penelusuran dan bersama-sama bangkit untuk perubahan. Fasilitator sendiri bertugas untuk menciptakan suatu kesempatan agar petani mampu belajar sendiri dan menemukan sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh ilmuwan terkenal Albert Einstein : *“saya tidak pernah mengajar murid saya. Saya hanyalah berupaya menciptakan kesempatan agar ia bisa belajar sendiri dan menemukan sendiri.”*<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2011), hal. 76

<sup>7</sup>Dikutip dari Buletin *Pengembangan Masyarakat Sub-DAS Pusur GUMREGAH Petani Mandiri, Alam Lestari*, edisi September 2012

Kemasan dari sekolah lapang dirancang untuk memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada petani agar bisa mandiri. Tugas fasilitator sendiri adalah untuk memberikan peluang yang besar bagi petani agar bisa kreatif dan inovatif. menciptakan petani ahli yang mampu membawa dan menciptakan tunas keberlanjutan pertanian. Regenerasi sangatlah dibutuhkan dalam dunia pertanian. Tunas keberlanjutan ini bisa dicapai dengan menyukseskan kegiatan sekolah lapang yang solid dan diperlukan juga partisipasi aktif dari petani.

Tampilan dari sekolah lapang adalah mengajak petani untuk belajar memahami kenyataan yang ada pada kehidupan. Petani akan belajar menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkemas dalam realita kehidupan. Oleh karena itu petani tidak hanya sekedar menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran (*Learning by doing*). Petani dengan cara seperti akan mampu menciptakan ilmu baru yang akan digunakan untuk menyelamatkan tanah dan aset sumber daya masyarakat. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis sangat diharapkan dalam menyongsong perubahan yang diinginkan.<sup>8</sup> Sehingga dalam target yang muncul adalah tercipta petani ahli yang siap untuk meneliti ancaman dan tantangan masa depan.

---

<sup>8</sup> Mansour Fakih, Dkk, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 177

Sekolah lapang memiliki kriteria yang khas dibanding dengan penyuluhan pertanian pada umumnya. Adapun ciri-ciri dari sekolah lapang adalah sebagai berikut :

1. Sarana Belajar Ciptaan Sendiri

Sarana yang ada pada sekolah lapang bukanlah sarana lengkap nan mewah layaknya sekolah formal atau penyuluhan pertanian pada umumnya. Jika pada sekolah formal mungkin yang disediakan awal adalah “buku pintar” yang penuh dengan jawaban atau informasi untuk disampaikan kepada peserta sekolah. Akan tetapi, pada sekolah lapang sarana belajar yang pokok adalah sawah dan ekologi lahan pertanian kawasan, yang hidup dan dinamis. Sehingga sarana belajar ini tersedia luas diseluruh nusantara. Lahan pertanian ini yang akan menjadi buku pembelajaran para petani. Selain menjadi obyek pengembangan diri lahan ini adalah sumber penghidupan yang akan meningkatkan kapasitas petani. Petani petani ahli muncul dan berkembang diarena belajar ini. Memang alat tulis menulis dibutuhkan untuk menunjang kegiatan sekolah lapang. Alat tulis tersebut hanya sebagai pengingat pengamatan yang sudah dilakukan oleh para petani. Oleh karena itu, petani mampu menilai kualitas dirinya sendiri dengan hasil catatan buku belajar yang berupa lahan pertanian. Jika hasil yang diperoleh dari panen mengalami penurunan maka petani seharusnya meningkatkan kapasitas belajarnya dengan berbagi ilmu atau meminta keterangan dari fasilitator.

## 2. Peranan Pemandu

Peran seorang pemandu dalam sekolah lapang adalah sebagai fasilitator. Pemandu bukan sebagai guru yang menganggap petani sebagai murid yang diajak bermain dalam forum kelas. Tidak ada yang menggurui dan tidak ada yang digurui dalam sekolah lapang. Fasilitator atau pemandu merupakan teman yang diajak bersama dengan petani.

## 3. Analisa dan Pengambilan Keputusan

Analisa permasalahan yang ada di sekolah lapang dipelajari secara partisipatif. Dimana petani diperkenalkan dan dihadapkan pada masalah yang ada di kelompok dan pertanian mereka. Sehingga petani akan berkembang secara baik. Bukan teori yang disampaikan dalam sekolah lapang, akan tetapi dalam sekolah ini petani akan dihadapkan pada realita kehidupan. Dimana kehidupan yang nyata adalah pelajaran yang harus dan dihadapi oleh petani. dengan sistem seperti ini perkembangan untuk berubah akan semakin cepat.

## 4. Latihan Semusim

Sekolah lapang telah dibentuk akan mengawali materi kelasnya dengan persiapan musim tanam. Musim tanam yang di Desa Polan berada pada bulan nopember dan desember. Pada dua bulan ini musim hujan telah tiba. Untuk masa panen raya petani belum bisa serempak dan kompak. Jadi, ada beberapa petani yang tertinggal masa tanamnya.

Jadwal dan kesepakatan sekolah telah ditentukan pada satu musim kemudian. Pertemuan akan dilaksanakan sebanyak 16-21 pertemuan. Biasanya dalam satu minggu terkadang ada 1 sampai dengan 2 pertemuan. Semua kesepakatan pertemuan ditentukan secara hasil koordinasi bersama. Sekolah lapang di kelompok tani Marsudi Makmur diawali pada bulan nopember. Pada pertemuan setiap minggu diadakan pembahasan materi yang berbeda. Sehingga kelas tidak terasa menjenuhkan.

Dalam ujicoba lahan yang dilakukan oleh petani dan fasilitator petani bersama-sama menggarap lahan sekolah lapang selama satu musim. Lahan seluas 2000 m<sup>2</sup>. Lahan ini disewa oleh fasilitator untuk sarana belajar bersama-sama. Dari mulai proses sebar benih, pengolahan rawat padi, dan perlakuan pada pasca panen. Sehingga dengan sarana belajar seperti ini akan banyak temuan ilmu pengetahuan yang didapatkan. Selain belajar di lahannya masing-masing petani juga bisa memanfaatkan lahan sekolah lapang di tingkat kelompok tani yang sudah dipersiapkan. Selama satu musim kedepan lahan tersebut akan dipelajari secara bersama dan dikaji untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

#### 5. Dinamika Kelompok dan Pengembangan Wahana Petani

Pasang surut keaktifan petani dalam mengikuti sekolah lapang sangat sering terjadi. Berbagai kesibukan yang berbeda dilampaui oleh para petani. Dinamika kelompok untuk menarik minat dan keaktifan peserta sekolah lapang adalah suatu hal yang biasa dilakukan oleh fasilitator. Dinamika

kelompok ini berlangsung pada saat petani melakukan sekolah lapang. Dimana sekelompok petani akan dihadapkan pada beberapa permasalahan yang harus dihadapi.

Dinamika kelompok adalah suatu kegiatan yang disajikan oleh fasilitator kepada petani sebagai peserta sekolah lapang agar suasana kelas tidak terasa membosankan. Salah satu contoh adalah petani dihadapkan pada satu kasus yang harus diselesaikan secara kelompok. Keputusan jalan keluar dicari bersama dan dipikirkan bersama. Kelompok dalam sekolah lapang akan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan sampel kasus yang berbeda. Semisal adalah kasus hama yang menyerang, penyakit yang sulit diatasi, dan penurunan produksi pangan di suatu hamparan. Permainan kelompok juga bisa menjadi obat jenuh dalam sekolah lapang. Jika sekolah lapang terasa jenuh maka materi yang disampaikan juga akan sulit untuk diterima. Sehingga keaktifan peserta sangat sulit untuk ditumbuh kembangkan.

Wahana dalam belajar juga akan disulap secara menawan. Dimana ada beberapa lokasi baru yang akan dijadikan untuk sekolah lapang petani. pada saat ini sementara lokasi yang digunakan untuk mengisi sekolah lapang sangat bervariasi. Lokasi yang digunakan biasanya adalah sawah, warung warga, gubug tani, dan kantor Desa Polan. Rencana kedepan petani dan fasilitator akan membangun sarana laboratorium yang akan dijadikan sebagai tempat perkumpulan petani. Sekolah lapang juga bisa dilakukan di pendopo tani Desa Polan ini. Wahana yang diciptakan bukan hanya dari segi fisik

bangunan saja. Akan tetapi, juga wahana sistem belajar dan terobosan pertanian yang berkelanjutan.

#### **D. Partisipasi Dalam Sekolah Lapang Petani Terpadu**

Partisipasi dalam sekolah lapang sangat dibutuhkan untuk bersama-sama melangkah menuju perubahan yang lebih baik. Tanpa satu partisipasi petani sekolah lapang akan terasa hampa. Belajar terasa kosong tanpa respon dan hasil yang diharapkan. Keaktifan mengikuti sekolah lapang dan melakukan pengamatan lahan adalah partisipasi yang sangat diharapkan dalam sekolah lapang. Partisipasi dalam sekolah lapang adalah sebagai berikut:

##### **1. Partisipasi untuk menguasai ilmu pertanian yang dipelajari bersama**

Ilmu pertanian yang selama ini dipelajari bersama dalam sekolah lapang adalah salah satu hak dari peserta untuk mendapatkannya. Terkadang kala fasilitator bukanlah seorang pemandu petani yang mampu menguasai semua teknik pertanian yang ada. Ada kala dimana antara fasilitator dengan petani saling bertukar pikiran.

Partisipasi dalam menguasai ilmu pertanian dari hasil sekolah lapang tentunya bukan hanya sekedar teori sebagai kurikulum saja. Penguasaan ilmu pertanian akan lebih dirasakan jika petani juga meneruskan apa yang didapatkan dari sekolah lapang dalam satu musim. Salah satunya adalah penerapan sistem tanam padi menggunakan SRI. Pergantian penggunaan pestisida kimia menjadi pestisida nabati. Ada pengurangan penggunaan pupuk



kimia dan beralih kepada pupuk organik. Jika segala ilmu pertanian yang didapatkan petani selama menjalani sekolah lapang diterapkan dalam sistem pertaniannya kedepan, maka partisipasi yang diharapkan sesuai dengan sasaran dan target.

Diskusi kecil dilakukan oleh petani dan fasilitator. Diskusi tersebut terkadang berisi tentang keluhan petani yang sedang terjadi di lahan mereka. Setiap minggu pasti ada petani yang melaporkan kondisi lahannya jika mengalami kejanggalan. Temuan-temuan seperti harus dengan segera dipelajari bersama secara forum kelompok. Dari hal tersebut akan terjadi transfer ilmu antar petani dan fasilitator. Fungsi lain dari hal ini adalah petani akan mudah dalam menguasai ilmu pertanian dari hasil pengamatannya di lahan.

## 2. Partisipasi untuk interaksi dan pengembangan kelompok

Partisipasi petani dalam sekolah lapang sangat banyak membantu dalam membantu perubahan. Petani dengan petani lainnya saling berinteraksi untuk membentuk satu kerjasama yang dikolaborasikan dengan fasilitator. Interaksi ini bisa berbentuk presentasi hasil dari diskusi pada saat sekolah lapang. Pertemuan antar sesama petani dalam menjalankan sekolah lapang. Ada juga berbentuk saling sapa satu dengan yang lainnya.

Interaksi yang dibentuk oleh kelompok tani akan banyak membantu dalam pengembangan kelompok. Sekolah lapang akan berguna dalam

membentuk kelompok tani yang solid. Oleh karena itu, diperlukan anggota kelompok tani yang sangat aktif dan responsif dalam segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang pengembangan kelompok tani tersebut.

### 3. Partisipasi untuk pembaharuan dan kemandirian

Pembaharuan dalam kelompok sangatlah dibutuhkan. Tentunya pembaharuan yang diharapkan adalah perubahan yang baik dan berkelanjutan. Pengelolaan kelompok yang dahulunya buruk kini menjadi tertata. Terdapat partisipasi petani yang mengarah dalam pembaharuan untuk menyelamatkan ekosistem yang ada pada lingkungan petani. Pembaharuan terhadap seluruh penerapan sistem pertanian yang ada pada petani. Dimana pada sebelumnya petani cenderung menggunakan sistem pertanian yang kurang ramah lingkungan.

Petani dalam sekolah lapang sangat diharapkan partisipasinya dalam membentuk kemandirian. Petani yang mandiri merupakan petani dengan sarana sederhana tanpa ada ketergantungan dari pihak lainnya. Dimana kondisi ini merupakan tujuan dari sekolah lapang. Petani tidak tergantung pada sarana input dari luar yang justru akan semakin menjerat potensi yang mereka miliki. Jika petani masih terbelenggu oleh pihak lain dalam menyediakan seluruh kebutuhan dalam kegiatan pertaniannya maka yang dikhawatirkan adalah petani sulit untuk lepas dari belitan masalah tersebut. Salah satu contoh adalah kondisi petani saat ini masih banyak bergantung pada ketersediaan pupuk kimia dari pemerintah dan benih unggul dari

pemerintah. Padahal, secara nyata dalam menyediakan kebutuhan tersebut masih bisa digantikan oleh bahan lainnya yang ada di sekitar petani.